

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan peserta didik sebagai anak didik.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Menurut Gage (1984) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.13) belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garet (1999) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Belajar menurut pandangan B. F. Skinner (1958) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.14) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian

tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M. Gagne (1970) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: 1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat dilihat, anak-anak demikian juga orang dewasa dapat mengingat kembali kata-kata yang telah pernah didengar atau dipelajarinya. Seseorang dapat mengingat gambar yang telah pernah dilihatnya, mengingat kata-kata yang baru dipelajarinya, atau mengingat bagaimana cara memecahkan hitungan menyatakan kembali apa yang dipelajari lebih sukar daripada sekedar mengenal sesuatu kembali.

Menurut Gagne (1970) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.17-18) belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, ketrampilan intelektual, ketrampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar ini berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.

Belajar sebagai konsep mendapat pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Pendidik bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik

giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan lain-lain yang telah dipelajarinya. Sudah barang tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai. Perlu di pahami, perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Dari berbagai pengertian mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses perubahan perilaku yang di lakukan oleh seseorang melalui pengalaman dan latihan yang telah dilakukannya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi antara guru dan siswa.

b. Prinsip-prinsip belajar

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, di mulai sejak dalam ayunan sampai dengan menjelang liang lahat. Apa yang di pelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase perkembangan berbeda-beda. Oleh karena itu tidak lah mengherankan apabila kita temukan konsep atau pandangan serta praktek yang berbeda dari belajar. Meskipun demikian ada beberapa pandangan umum yang sama atau relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan di pandang sebagai prinsip belajar.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm.165) ada beberapa prinsip umum belajar :

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 3) Keberhasilan belajar di pengerahui oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.

- 7) Belajar yang berencana dan di sengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu di perlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.

Prinsip-prinsip belajar berikut ini dikemukakan oleh para ahli bidang psikologi pendidikan menurut Syaiful Sagala (2011, hlm.53-55).

- 1) Law of effect yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan di ikuti dalam keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat.
- 2) Spread of effect yaitu reaksi emosional yang emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- 3) Law of exercise yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi di perkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan.
- 4) Law of readiness yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan.
- 5) Law of primacy yaitu hasil belajar yang di peroleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- 6) Law of intensity yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila di upayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- 7) Law of recency yaitu bahan yang baru dipelajari akan lebih mudah diingat.
- 8) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran.
- 9) Belongingness yaitu keterikatan bahan yang di pelajari pada situasi belajar akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

Menurut Gage & Berliner dalam Hosnan, (2014, hlm. 8), prinsip-prinsip belajar peserta didik yang dapat di pakai oleh pendidik dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat di gunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsi-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi peserta didik
Dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seorang pendidik diuntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Prinsip ini teramat penting karena tanpa diimbangi dengan perhatian dan motivasi belajar yang tinggi di miliki peserta didik, proses belajar murid cenderung mengarah pada hasil yang kurang memadai.
- 2) Keaktifan
Memandang peserta didik merupakan makhluk yang aktif yang mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, merupakan kemauan dan aspirasinya sendiri, peserta didik memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang di perolehnya.
- 3) Keterlibatan langsung
Seorang pendidik perlu mengupayakan agar peserta didik dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*) maupun lainnya.
- 4) Pengulangan
Belajar di nilai sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman akan membesar peluang timbulnya respon. Respon ini dapat juga di kondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu secara berulang-ulang.
- 5) Tantangan
Pendidik perlu berupaya memberikan bahan belajar/materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar peserta didik. Bahan belajar yang di olah secara tuntas oleh pendidik mengakibatkan kurang menarik bagi peserta didik.
- 6) Balikan dan penguatan
Melalui prinsip balikan dan pengetahuan harus di upayakan peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, dan nilai baik itu akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi.
- 7) Perbedaan individual
Perbedaan itu sendirinya berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang bersifat klasikal perlu memperhatikan perbedaan ini, antara lain dengan penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi.

Dari prinsip-prinsip belajar yang telah dikemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan

berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik.

c. **Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar**

Usaha dan keberhasilan belajar di pengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya atau lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm.162-164). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar sebagai berikut:

1) Faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

2) Faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar di bagi menjadi dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor lingkungan. Faktor dalam diri individu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti motivasi, kecerdasan dan bakat. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. **Hakikat Pembelajaran**

a. **Pengertian pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat , serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk

membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran di alami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 di nyatakan bahwa Pembelajaran 11 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang di rancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang di miliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Kimbel dan Garnezy dalam M. Thobroni, (2015, hlm.16) mendefinisikan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang di ulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus di belajarkan bukan di ajarkan. Subjek belajar yang di maksud adalah peserta didik atau di sebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar di tuntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan masalah.

Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Tetapi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran.

Dari berbagai pengertian pembelajaran dapat di ambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang di lakukan dua orang individu atau lebih mengenai suatu hal yang di sertai perubahan perilaku tercakup pada tiga aspek yaitu, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang di harapkan kemudian dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Sebelum proses pembelajaran berlangsung makan terlebih dahulu agar pendidik mampu membatasi pembelajaran untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang harus di capai.

Dalam permendiknas RI No. 52 tahun 2008 tentang standar proses di sebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.

Sedangkan Menurut G. E. Olson dalam Oemar Hamalik, (2015, hlm. 64) mengatakan bahwa, “tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakatnya”.

Berdasarkan yang telah di paparkan di atas menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan tingkah laku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

c. **Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat di ukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Menurut Rusman (2014, hlm.1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan menurut UU NO 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1) Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan.

2) Guru

Menurut UU NO 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara umum tugas guru adalah sebagai fasilitator, yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Guru merupakan komponen utama yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena tugas guru bukan hanya sebagai

fasilitator namun ada dua tugas yang harus dikerjakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas.

3) Tujuan

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus di tetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan – kemampuan yang kita harapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pelajaran pelajaran yang telah diberikan.

Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh guru setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Maka materi pelajaran dapat di jelaskan sebagai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat

mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas.

5) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Oemar Hamalik (2008, hlm.81), “metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Jadi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran guru memerlukan suatu metode yang tepat sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

6) Media pembelajaran

Media pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena dengan media peserta didik dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan – pesan pengajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat merangsang

pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

7) Evaluasi pembelajaran

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi/hasil belajar. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, untuk mengetahui perkembangan siswa serta untuk mengukur kesuksesan guru dalam pembelajaran. Evaluasi dapat diartikan suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, ada tiga istilah, yaitu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang kadang dianggap sama walaupun ketiganya berbeda. Secara hierarkis dalam proses pembelajaran pendekatan adalah tingkat tertinggi, yang kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode, dan metode ini diwujudkan dalam proses pembelajaran. Selain ketiga istilah itu, ada juga istilah lain yang lebih kompleks yakni model dan strategi pembelajaran. "Model pembelajaran berada di lingkup terluar dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan wadah dari pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Ada banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu peserta didik berfikir kreatif dan produktif. Bagi pendidik, model-model ini penting dalam merancang kurikulum pada peserta didiknya. Berdasarkan pada teori-teori dan metoda belajar dan pembelajaran, para pakar belajar dan pembelajaran mengembangkan berbagai model belajar dan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut adalah *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, *Quantum Teaching*, *Active Learning*. Model pembelajaran

tersebut berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

a. Macam-macam model pembelajaran

Sebelum masuk kedalam model pembelajaran *Project Based Learning*, terlebih dahulu penulis akan membahas macam-macam model pembelajaran, sebagai berikut:

1) *Discovery Learning*

Menurut Kurniasih & Sani (2014,hlm.64) *Discovery Learning* di definisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak di sajikan dalam bentuk finalnya, tetapi di harapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014, hlm.97) mengungkapkan bahwa *Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm.282) bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

2) *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”,

bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Barrow, Huda (2015) dalam Uum Murfi'ah (2016, hlm.163) menyatakan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang di peroleh melalui proses menuju pemahaman akan revolusi suatu masalah.

Menurut Arends (2007) dalam Miftahul Huda (2013, hlm.53) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan ketrampilan yang lebih tinggi, inkuiri dan memandirikan peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, siswa di rangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Masalah yang ada di gunakan sebagai sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

3) Model Pembelajaran Konvensional

Pembalajaran konvensional yang di maksud adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa di lakukan oleh guru, yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Ceramah merupakan salah satu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seorang kesejumlah pendengar di suatu ruangan. Kegiatan berpusat pada penceramah dan komunikasi searah dari pembaca kepada pendengar. Penceramah mondominasi seluruh kegiatan, sedangkan pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya.

Gambaran pembelajaran dengan pendekatan dengan pendekatan ceramah adalah: guru mendominasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh guru, contoh-contoh soal di berikan dan di kerjakan pula oleh guru. Langkah-langkah guru di ikuti dan di teliti oleh peserta didik. Mereka meniru cara kerja dan cara penyelesaian yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan konvensional dapat dimaknai sebagai pendekatan belajar yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah dan demonstrasi, dan materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

4. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*, merupakan salah satu model pembelajaran yang di kembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa pengertian mengenai pembelajaran berbasis proyek.

Hosnan (2014, hlm.320) menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. *PjBL* di rancang untuk di gunakan pada permasalahan kompleks yang di perlukan pelajaran dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm. 172):

Model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dapat di definisikan sebagai sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan peserta didik dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata.

Menurut BIE dalam Ngalimun (2014, hlm.185) menjelaskan bahwa:

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistis.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan investigasi yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari suatu penyelesaian yang relevan yang dikemas dalam suatu pengerjaan proyek. Pembelajaran berbasis proyek dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat produk yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik.

Di dalam pembelajaran berbasis proyek peserta didik dilatih untuk melakukan analisis terhadap permasalahan, kemudian melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, interpretasi, dan penilaian dalam mengerjakan proyek yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat proyek yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan. Pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada teori konstruktivisme dan merupakan pembelajaran peserta didik aktif (*student centered learning*). Proses pembelajaran melalui *Project Based Learning* memungkinkan pendidik untuk “belajar dari peserta didik” dan “belajar bersama peserta didik” (Ridwan Abdullah Sani, 2014, hlm. 172-173).

Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.

- 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- 5) Proses evaluasi di jalankan secara kontinyu.
- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktifitas yang sudah di jalankan.
- 7) Produk akhir aktivitas belajar akan di evaluasi secara kualitatif.
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Thomas, Hosnan (2014) dalam Uum Murfiah (2016, hlm.159) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki lima prinsip, sebagai berikut:

- 1) Keterpusatan.
- 2) Berfokus pada pertanyaan atau masalah.
- 3) Investigasi konstruktif atau desain.
- 4) Otonomi.
- 5) Realisme.

Sani (2014) dalam Uum Murfiah (2016, hlm.161) menyatakan bahwa beberapa keutamaan yang di peroleh dengan menerapkan *PjBL* adalah:

- 1) Melibatkan siswa dalam permasalahan dunia nyata yang kompleks, yang membuat siswa dapat mendefinisikan isu atau permasalahan yang bermakna bagi mereka.
- 2) Membutuhkan proses inkuiri, penelitian, ketrampilan merencanakan, berpikir kritis, dan ketrampilan menyelesaikan masalah dalam upaya membuat proyek.
- 3) Melibatkan siswa dalam belajar menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dengan konteks yang bervariasi ketika bekerja membuat proyek.
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dan berlatih ketrampilan interpersonal ketika bekerjasama dalam kelompok dan orang dewasa.
- 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih ketrampilan yag di butuhkan untuk hidup dan bekerja (mengalokasikan waktu, bertanggungjawab, belajar melalui pengalaman, dan sebagainya).
- 6) Mencakup aktivitas refleksi yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut pada standar belajar.

Peran pendidik dalam pembelajaran berbasis proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari peserta didik.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm. 175) “Model pembelajaran *project based learning* mencakup kegiatan menyelesaikan masalah (problem solving), pengambilan keputusan, keterampilan melakukan investigasi, dan keterampilan membuat karya”. Peserta didik harus fokus pada penyelesaian masalah atau pertanyaan yang memandu mereka untuk memahami konsep dan prinsip yang terkait dengan proyek. Pendidik berperan dalam membantu peserta didik merencanakan pengerjaan proyek, menganalisis sketsa, kebutuhan kerja sama yang mungkin di perlukan, dan sebagainya namun tidak memberikan arahan tentang bagaimana menyelesaikan proyek yang di rencanakan oleh peserta didik.

Project Based Learning merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Permasalahan yang di kaji merupakan permasalahan yang kompleks dan membutuhkan penguasaan berbagai konsep atau materi pelajaran dalam upaya penyelesaiannya. Proyek bersama dari beberapa guru yang mengasuh pelajaran yang berbeda. Siswa di latih untuk melakukan analisis terhadap permasalahan, kemudian melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, interpretasi, dan penilaian dalam mengerjakan proyek yang terkait dalam permasalahan yang di kaji. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat proyek yang dapat di manfaatkan untuk mengatasi permasalahan.

Tujuan dari kegiatan model pembelajaran *project based learning* adalah pemahaman yang lebih mendalam akan konsep dan prinsip. Harriz dan Kattz dalam Grant (2011, hlm. 38) menyebutkan bahwa “pendukung dari model pembelajaran ini memberikan tekanan pada

investigasi lebih mendalam dari pada menghafal materi pelajaran yang banyak”. Dalam pembelajaran berbasis proyek peserta didik belajar dalam situasi problem yang nyata, yang dapat melahirkan pengetahuan yang bersifat permanen dan mengorganisir proyek-proyek dalam pembelajaran. Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm.173).

Produk yang di sampaikan dalam model pembelajaran *project based learning* dapat berupa media elektronik, media cetak, teknologi tepat guna, karya tulis, dan sebagainya. Penyampaian produk dapat dilakukan melalui media online, pameran atau kegiatan lainnya. Penilaian yang dilakukan berupa penilaian proses dan penilaian produk sehingga pendidik perlu mengembangkan rubrik pembelajaran yang relevan. Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pembelajaran dengan membutuhkan beberapa keterampilan dasar dan penguasaan keterampilan khusus dalam membuat proyek.

Keterampilan dasar yang perlu di miliki oleh peserta didik untuk belajar dengan model pembelajaran *project based learning* adalah: membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung dasar. Proses identifikasi permasalahan dan pembuatan proyek juga membutuhkan keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir yang perlu di miliki oleh peserta didik adalah: berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, melihat gambaran ide, menalar, dan mengetahui cara belajar. Kegigihan dan kemampuan bekerjasama juga sangat di butuhkan dalam menyelesaikan proyek. Kepribadian yang perlu di miliki dan dapat di bentuk dalam diri peserta didik adalah: bertanggung jawab, percaya diri, bersikap sosial, mampu mengontrol diri, dan jujur (Sani, 2014, hlm. 178).

PjBL dapat di lakukan di semua jenjang pendidikan, tentunya menuntut kemandirian siswa yang mendapatkan bimbingan dari guru-guru yang kreatif.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek untuk peserta didik di sekolah dasar perlu di pandu oleh pendidik. Tahapan model pembelajaran *project based learning* yang diterapkan untuk sekolah dasar mengikuti tahapan yang di jabarkan oleh Patton dan Robin dalam Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm. 185), yaitu:

- 1) Memperoleh ide, Ide membuat proyek dapat di peroleh dari internet atau berdiskusi dengan teman sejawat, namun harus terkait dengan kurikulum yang di tetapkan.
- 2) Merancang proyek, Pendidik menetapkan apa yang harus di pelajari oleh peserta didik dengan mengerjakan proyek.
- 3) Menyetel proyek, maksudnya adalah membicarakan rencana proyek yang akan di kerjakan peserta didik. Tahapan yang dilakukan adalah menyajikan rencana proyek, memperkenalkan proyek, dan diskusi untuk klarifikasi.
- 4) Membuat proyek, Untuk peserta didik kelas rendah, pendidik dapat menunjukkan contoh proyek yang sudah di buat, sedangkan untuk kelas tinggi, pendidik menetapkan harapan yang di kehendaki terhadap proyek yang di buat. Pendidik perlu memonitor kemajuan peserta didik dalam mengerjakan proyek.
- 5) Memamerkan proyek, Pendidik perlu menetapkan waktu untuk melaksanakan pameran produk yang telah di buat oleh peserta didik. Pameran bisa untuk umum dan bisa juga di pamerkan di kelas.

Menurut Rais (2010, hlm. 8-9) langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*)
Pembelajaran di mulai dengan sebuah pertanyaan driving question yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang di ambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan di mulai dengan sebuah investigasi mendalam.
- 2) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*)
Perencanaan di lakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik di harapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.

3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*)

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik di beri arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi pendidik juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng dari tujuan proyek. Proyek yang di lakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga pendidik meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran di lakukan saat jam sekolah, peserta didik tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.

4) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*)

Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Pendidik mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.

5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*)

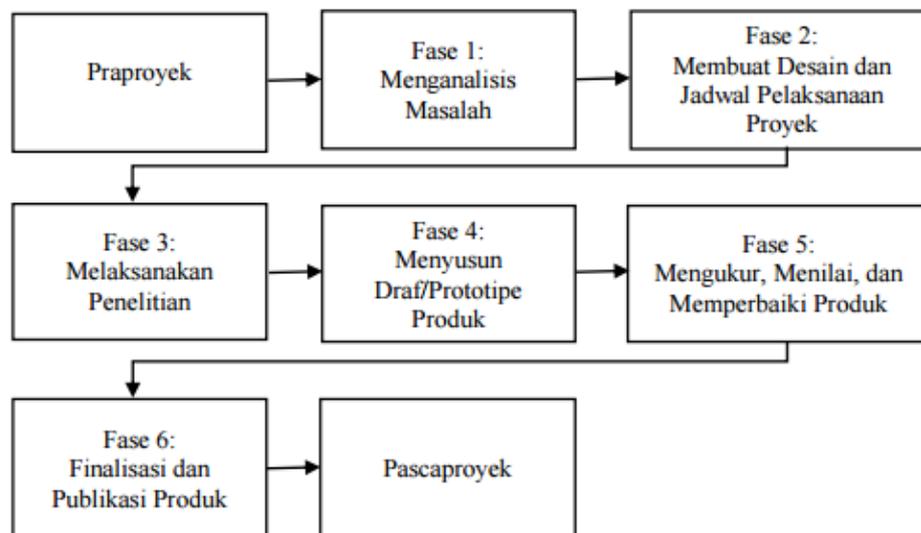
Penilaian di lakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah di capai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian.

6) Evaluasi (*evaluate the experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah di jalankan. Proses refleksi di lakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Abidin (2014, hlm. 172-173) membagi sintaks model pembelajaran berbasis proyek pada bagan berikut:

Gambar 2.1
Sintaks model pembelajaran berbasis proyek



Tahapan model pembelajaran berbasis proyek menurut Abidin (2014, hlm. 172-173) pada bagan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Praprojek

Pendidik merancang deskripsi proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, dan menyiapkan kondisi pembelajaran.

a) Fase 1: mengidentifikasi masalah

Peserta didik melakukan pengamatan terhadap objek tertentu, mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.

b) Fase 2: membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek

Peserta didik secara kolaboratif dengan anggota kelompok ataupun pendidik untuk merancang proyek, menentukan penjadwalan, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.

c) Fase 3: melaksanakan penelitian

Peserta didik melaksanakan kegiatan penelitian awal dengan mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data.

d) Fase 4: menyusun draf/prototipe produk

Peserta didik mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukan.

- e) Fase 5: mengukur, menilai, dan memperbaiki produk
Peserta didik melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan, dan memperbaiki produk tersebut dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun pendapat pendidik.
 - f) Fase 6: finalisasi dan publikasi produk
Peserta didik melakukan finalisasi produk. Setelah di yakini sesuai dengan harapan, produk di publikasikan.
- 2) Pascaprojek
Pendidik menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah di hasilkan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek yang akan di implementasikan yaitu: (1) menyampaikan topik yang akan di kaji, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk membentuk kelompok, (3) merencanakan proyek, (4) membuat proyek, dan (5) menampilkan proyek.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Kelebihan dan Kelemahan model pembelajaran *project based learning*, menurut Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm. 177), beberapa kelebihan menggunakan pembelajaran berbasis proyek adalah:

- 1) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerjasama.
- 5) Mendorong peserta didik mempraktekkan kemampuan berkomunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber daya.
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek, mengalokasikan waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata, karena dengan

melaksanakan proyek peserta didik tidak hanya menghafal fakta, namun menghubungkan dan berpikir bagaimana mengaplikasikan ilmu ke dalam dunia nyata.

- 9) Melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata.
- 10) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Menurut Made Wena (2014 : hlm.147), model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan motivasi
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
- 3) Meningkatkan kolaborasi
- 4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber
- 5) Increased resource – management skill

Sebagai model pembelajaran tentu saja *Project Based Learning* juga memiliki kelemahan, menurut Ridwan Abdullah Sani (2014, hlm. 177), yaitu sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup.
- 3) Membutuhkan pendidik yang terampil dan mau belajar.
- 4) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
- 5) Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang di butuhkan
- 6) Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Menurut Made Wena (2014: 147), model pembelajaran project based learning mempunyai kekurangan sebagai berikut :

- 1) Memerlukan banyak waktu yang harus di selesaikan untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Memerlukan biaya yang cukup banyak.
- 3) Banyak peralatan yang harus disediakan.

Dapat di simpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran berbasis proyek adalah mengembangkan kemampuan akademik dan

keterampilan berfikir peserta didik, memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek, mengalokasi waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas, dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Namun, masih ada beberapa kekurangan model tersebut di antaranya membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk, serta membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang di peroleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang di peroleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang di capai oleh siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol di sebut dengan kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional. Siswa yang berhasil dalam belajar ialah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Hasil belajar menurut Bloom (1996) dalam Rusmono (2014, hlm.8) merupakan “perubahan prilaku yang meliputi tiga ranah yaitu, kognitif, afektif, psikomotor”. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan intelektual dan ketrampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajara yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-

nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari ketrampilan manipulatif fisik tertentu.

Menurut K. Brahim, dalam jurnal Ahmad Fadilla (ISSN 2502-5872 Vol. 1 No. 2 Agt 2016) hasil belajar dapat di artikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang di nyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Gagne dalam Uno, (2008, hlm.137) Menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang di inginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pembelajaran tertentu”.

Menurut Uno (2008, hlm,213) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan prilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkunganya”.

Menurut Gagne & Briggs dalam Suprihatiningrum, (2016, hlm.37) mengatakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat di amati melalui penampilan peserta didik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang dapat merefleksikan tentang suasana yang di ciptakan oleh pendidik, sarana atau fasilitas, dan pendekatan yang di pergunakan dalam proses pembelajaran. Hasil ini mencerminkan proses belajar peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan aktual ranah kognitif yang berbentuk skor peserta didik. Skor peserta didik merupakan respon verbal yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah proses perlakuan dilaksanakan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm.3) “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Slameto (2013, hlm. 54-60) mengemukakan bahwa hasil belajar di pengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut :

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor jasmaniah
 - (1) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
 - (2) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.
 - b) Faktor psikologis
 - (1) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
 - (2) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang di pertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
 - (3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
 - (4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
 - (5) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
 - (6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
 - (7) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.
 - c) Faktor kelelahan
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor keluarga
 - (1) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
 - (2) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.

- (3) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
 - (4) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang di maksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
 - (5) Pengertian orang tua, kebebasan yang di batasi dalam rumah.
 - (6) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang di tunjukkan di rumah.
- b) Faktor sekolah
- (1) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari pendidik dalam belajar.
 - (2) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian peserta didik.
 - (3) Relasi pendidik dengan peserta didik, interaksi yang di lakukan oleh pendidik di luar kegiatan pembelajaran formal.
 - (4) Relasi peserta didik dengan peserta didik, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
 - (5) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
 - (6) Alat pelajaran, media yang di gunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
 - (7) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar peserta didik dalam kelas.
 - (8) Standar pelajaran di atas ukuran, peserta didik yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
 - (9) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
 - (10) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada peserta didik.
 - (11) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.
- c) Faktor masyarakat
- (1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat.
 - (2) Media masa.
 - (3) Teman bergaul.
 - (4) Bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang di uraikan di atas maka dapat di simpulkan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran berasal dan faktor dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dan luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kondisi fisik dan panca indra anak, bakat, minat, kecerdasan, kemampuan anak untuk memahami pelajaran, ketekunan belajar, dan motivasi anak. Faktor

eksternal terdiri dari lingkungan, instrumen yang mencakup kurikulum, pendidik, sarana, dan prasarana, media, metode, administrasi atau manajemen serta motivasi yang datang dari luar diri peserta didik. Komponen-komponen ini bekerjasama secara integral dan harmonis, saling ketergantungan, serta berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dengan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, maka akan mempengaruhi hasil belajar yang di capai oleh peserta didik.

c. Upaya meningkatkan hasil belajar

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas di antaranya yaitu:

a) Menyiapkan fisik dan mental siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

b) Meningkatkan konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Kalau di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus mengetahui karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

c) Meningkatkan motivasi belajar

Motivasi sangatlah penting, ini sudah di jelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar di raih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

d) Menggunakan strategi belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang di pelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips kepada siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

6. Sikap (Percaya diri, Tanggung jawab, Peduli)

a. Percaya diri

1) Pengertian Sikap Percaya diri

Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang di miliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Menurut Edi Warsidi (2011, hlm. 21) menjelaskan tentang pandangannya mengenai sikap percaya diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang di hadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, yakni ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa karena

di dukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Menurut Sri Marjanti (2015, hlm. 2) menyatakan “Percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting dari pada keberhasilan atau kegagalan”.

<http://ejournal.universitasmuhammadiyahatangerang.ac.id>

(diakses tanggal 20 april 2018 pada pukul 13:30).

Menurut Pradipta Sarastika (2014, hlm.50) dalam jurnal Endah Rahayuning Dyah. JIPE Vo. I No. 2 Edisi September 2016 /p-ISSN2503-2542 e-ISSN 2503-2550. Percaya diri dapat di artikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang di miliki dapat di manfaatkan secara tepat.

Menurut Hendra Surya (2009, hlm.64) dalam jurnal Endah Rahayuning Dyah. JIPE Vo. I No. 2 Edisi September 2016 /p-ISSN2503-2542 e-ISSN 2503-2550. Percaya diri adalah sebagai cara pandang seseorang atau gambaran pemikiran dan perasan keyakinan, kesanggupan maupun keberanian seseorang terhadap segenap aspek kemampuan yang di milikinya. Aspek kemampuan tersebut, meliputi kemampuan intelektual, sikap, perasaan, kekuatan fisik, dan penempilan diri.

Menurut Saputra (2010, hlm.49) dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 09; No. 01; 2016; 9-22. Percaya diri adalah “salah satu kunci kesuksesan siswa dalam belajar. Karena tanpa adanya rasa percaya diri siswa tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan temannya.” Di samping itu tanpa adanya rasa percaya diri siswa akan ragu-ragu dalam menyelesaikan suatu soal, pada akhirnya siswa tersebut tidak akan maksimal dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan mental seseorang atas kemampuan dirinya dalam melaksanakan apa yang mereka inginkan dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan.

2) Karakteristik sikap percaya diri

Mengenai karakteristik percaya diri siswa mampu berbicara di depan umum, berani tampil di depan kelas. Menurut Edi Warsidi (2011, hlm. 22) karakteristik percaya diri sebagai berikut:

- (a) Percaya diri akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
- (b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konfumis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.
- (c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri)
- (d) Memiliki pengendalian diri yang baik.
- (e) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung pada bantuan orang lain)
- (f) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- (g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pendapat yang di atas maka dapat di simpulkan bahwa karakteristik percaya diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani tampil di depan banyak orang, dan menyukai tantangan-tantangan atau konflik, serta selalu berpikir positif.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri

Menurut Edi Warsidi (2011, hlm.62) menyatakan bahwa percaya diri seseorang itu tidak terbentuk begitu saja, faktor umum yang mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang antara lain sebagai berikut:

- a) Kondisi fisik
- b) Latar belakang keluarga
- c) Lingkungan dan pergaulan
- d) Tingkat pendidikan dan prestasi
- e) Materi
- f) Kedudukan
- g) Pengalaman dan wawasan

Faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang yaitu faktor lingkungan. Menurut Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 38) muncul rasa percaya diri pada dirinya sebagai berikut:

- a) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan di wujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 38) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak sebagai berikut:

- (a) Menerapkan pola pendidikan yang berdemokratis
- (b) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- (c) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- (d) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- (e) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- (f) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- (g) Setiap permintaan anak jangan selalu di turuti
- (h) Berikan anak penghargaan jika anak berbuat baik
- (i) Berikan hukuman jika berbuat salah
- (j) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- (k) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- (l) Kembangkan hobi yang positif
- (m) Berikan pendidikan agama sejak dini

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pembiasaan karakter anak di mulai sejak usia dini melalui kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak maupun perilaku-perilaku positif yang di perhatikan kepada anak. Sebagai orang tua yang mayoritas mendominasi interaksi bersama anak dalam kondisi lingkungan keluarga di rumah sangatlah berperan penting dalam mengarahkan anak untuk tumbuh membentuk karakternya.

b) Pendidikan formal

Sekolah di katakan sebagai lingkungan kedua anak, sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 39) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa di bangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- (a) Memupuk keberanian untuk bertanya
- (b) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
- (c) Melatih berdiskusi dan berdebat
- (d) Mengerjakan soal di depan kelas
- (e) Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
- (f) Belajar berpidato
- (g) Mengikuti ekstrakurikuler
- (h) Penerapan disiplin yang konsisten
- (i) Memperluas pergaulan yang sehat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa munculnya sikap percaya diri seseorang dapat di pengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor pendidikan formal dan hal lainnya yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik beraktivitas sehari-hari. Rasa percaya diri bisa di bangun dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk

mengembangkan kemampuannya dalam lingkungan sekolah bersama teman-teman sebayanya.

4) Indikator sikap percaya diri

Berdasarkan paparan yang telah di jelaskan sebelumnya, sikap percaya diri merupakan sikap yang di wujudkan dalam pembelajaran berlangsung.

Indikator sikap percaya diri menurut buku panduan penilaian SD :

- a) Berani tampil di depan kelas
- b) Berani mengemukakan pendapat
- c) Berani mencoba hal baru
- d) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- e) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- f) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- g) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- h) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- i) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Menurut Edi Warsidi (2011, hlm. 65) Indikator sikap percaya diri sebagai berikut :

- a) Berani mencoba hal baru
- b) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
- c) Berani tampil di depan kelas.
- d) Berani mengemukakan pendapat
- e) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
- f) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Menurut Fatimah (2010, hlm. 153-155) Indikator sikap percaya diri sebagai berikut :

- a) Belajar menilai diri sendiri objektif dan jujur.
- b) Menyadari dan menghargai sekecil apapun potensi yang di miliki
- c) Berfikir positif
- d) Penegasan diri dalam diri sendiri.
- e) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap percaya diri. Adapun indikator sikap Percaya diri antara lain:

- a) Berani tampil di depan kelas
- b) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- c) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- d) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

b. Tanggung jawab

1) Pengertian sikap tanggung jawab

Seseorang yang melakukan kewajiban yang sudah di perintah maupun kewajiban untuk dirinya sendiri, misalnya tanggung jawab di sekolah siswa harus mampu bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru. Menurut Hermawan Aksan (2014, hlm. 105) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus di lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”.

Menurut Bahri (2011, hlm.22) dalam jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol. 2, No. 2, Mei 2016. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya.

Hasan (2010, hlm.10) dalam jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016) Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X. menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat di simpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melakukan dan menanggung kewajiban yang harus di lakukan.

2) **Karakteristik sikap tanggung jawab**

Menurut Wulandari (2013, hlm.2) secara umum siswa yang bertanggung jawab terhadap belajar dapat di lihat dari karakteristik sebagai berikut:

- a) Akan senantiasa mengerjakan tugas yang di berikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang di berikan oleh sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah.
- b) Selalu berusaha menghasilka sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- c) Selalu berpikiran positif di setiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
- d) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah di perbuatnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan, bahwa karakteristik tanggung jawab adalah mampu melaksanakan tugasnya tanpa harus di beri tahu lagi dan selalu mengerjakan pekerjaan yang harus di lakukannya.

3) **Faktor pendorong sikap tanggung jawab**

Adanya pengaruh dari lingkungan keluarga, maupun lingkungan luar dan adanya dalam kesadaran dirinya sendiri. Menurut Rusman (2011, hlm.58) menyatakan faktor pendukung tanggung jawab menjadi dua faktor yaitu:

- a) Faktor eksternal (lingkungan)
Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya dan keadaan SDM dan fasilitas.
- b) Faktor internal
Meliputi kesadaran diri

Sedangkan menurut kurikulum 2013 lingkup perkembangan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a) Tau akan haknya
- b) Menaati aturan kelas
- c) Mengatur diri sendiri
- d) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa factor tanggung jawab yaitu faktor eksternal dan internal di antaranya faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan di masyarakat.

4) Faktor penghambat sikap tanggung jawab

Adanya pengaruh dari luar selain itu juga menurut Noprida (2015, hlm. 58) menyatakan faktor penghambat tanggung jawab sebagai berikut :

- a) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya
- b) Kurang memiliki percaya diri terhadap kemampuan yang di miliki.
- c) Peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Dapat di simpulkan bahwa penghambat tanggung jawab adalah ketidaksadaran siswa terhadap hak dan kewajibanya terhadap diri sendiri dan orang lain.

5) Indikator sikap tanggung jawab

Menurut lickona (2013, hlm. 95) indikator tanggung jawab dibawah ini:

- a) Menyerahkan tugas tepat waktu.
- b) Mandiri (tidak menyontek).
- c) Mengerjakan tugas rumah atau PR.
- d) Melakukan peraturan sekolah dengan baik.

Menurut Abdul Majid (2014, hlm. 167) Merumuskan indikator sikap tanggung jawab, yaitu:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- b) Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan.
- c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
- d) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri.
- g) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.
- h) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.

Indikator sikap tanggung jawab menurut buku panduan penilaian SD :

- a) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
- b) Mengakui kesalahan.
- c) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
- d) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
- e) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
- f) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
- g) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
- h) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
- i) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap tanggung jawab. Adapun indikator tanggung jawab antara lain:

- a) Menyelesaikan tugas yang di berikan
- b) Mengakui kesalahan
- c) Melakukan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket
- d) Melakukan peraturan sekolah dengan baik

c. Sikap Peduli

1) Pengertian sikap peduli

Sikap peduli yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu kepada orang lain dan kepedulian dapat memelihara hubungan dengan orang lain dan menolong orang lain. sebagaimana di jelaskan Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkannya.

Sedangkan kata peduli menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap memperhatikan sesuatu dengan demikian kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat).

Menurut Kurniawati (2013, hlm. 157) dalam jurnal Endah Rahayuning Dyah. *JIPE* Vo. I No. 2 Edisi September 2016 /p-ISSN2503-2542 e-ISSN 2503-2550. “Peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.”

Sikap peduli menurut Kemendiknas dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011, hlm. 153) dalam jurnal *Konseling GUSJIGANG* Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016) Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X. menjelaskan bahwa, “Sikap peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu dan ada kemauan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

2) Karakteristik sikap peduli

Karakteristik merupakan sesuatu ciri khas dalam individu seseorang, setiap orang berbeda-beda ciri khas. Menurut Muchlas Samrani (2012, hlm. 41) kepedulian sosial di maknai dengan “cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Kurniawati (2013, hlm. 157) “Peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa karakteristik peduli yaitu dengan membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjaga keasrian, keindahan dan keberhasilan lingkungan sekolah.

3) Indikator Sikap Peduli

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 173) indikator sikap peduli sebagai berikut:

- a) Membantu teman kesulitan
- b) Perhatian kepada orang lain
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- d) Bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemandangan
- e) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- f) Menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah
- g) Menjenguk teman/guru yang sakit
- h) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Indikator sikap peduli menurut buku panduan penilaian SD :

- a) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
- c) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- d) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- e) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- f) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- g) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit

Menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) indikator sikap peduli sebagai berikut:

- a) Memperlakukan orang lain dengan sopan
- b) Bertindak santun
- c) Toleran terhadap perbedaan
- d) Tidak suka menyakiti orang lain
- e) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- f) Mampu bekerja sama
- g) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat
- h) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- i) Menjaga lingkungan

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap peduli.

Adapun indikator sikap peduli antara lain:

- a) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- b) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas
- c) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- d) Menjaga lingkungan sekolah

7. Analisis Dan Pengembangan Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

a. Ruang Lingkup Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup. a) keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal)

bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antarmapel (integrasi horizontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, c) keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi. (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014 hlm. 10)

Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam adalah:

- 1) Muatan pelajaran IPA yaitu sumber energi, perubahan bentuk energi, serta sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) didalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Muatan pelajaran IPS yaitu karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam, usaha-usaha pelestarian sumber daya alam.
- 3) Muatan PPKn yaitu pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Muatan Bahasa Indonesia meliputi teks wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan, tentang perilaku manusia yang dapat merusak lingkungan lingkungan alam, dan tentang kerja bakti apa saja yang dilakukan oleh warga.
- 5) Muatan SBdP meliputi tanda tempo dan tinggi rendah dari sebuah lagu.

Secara terperinci kegiatan pembelajaran dari setiap pembelajaran yang ada pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran 1

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA, IPS dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif, mengamati gambar, mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan,

melakukan kegiatan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan.

2) Pembelajaran 2

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan SBdP dengan kegiatan pembelajaran menyanyikan lagu berjudul “Aku Cinta Lingkungan” dan mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.

3) Pembelajaran 3

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam, mengamati gambar usaha pelestarian sumber energi dan perubahan sumber energi alam menjadi energi alternatif.

4) Pembelajaran 4

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, dan melakukan wawancara.

5) Pembelajaran 5

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA dan SBdP dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. dan menyanyikan lagu dengan memperhatikan ketepatan nada dan tempo.

6) Pembelajaran 6

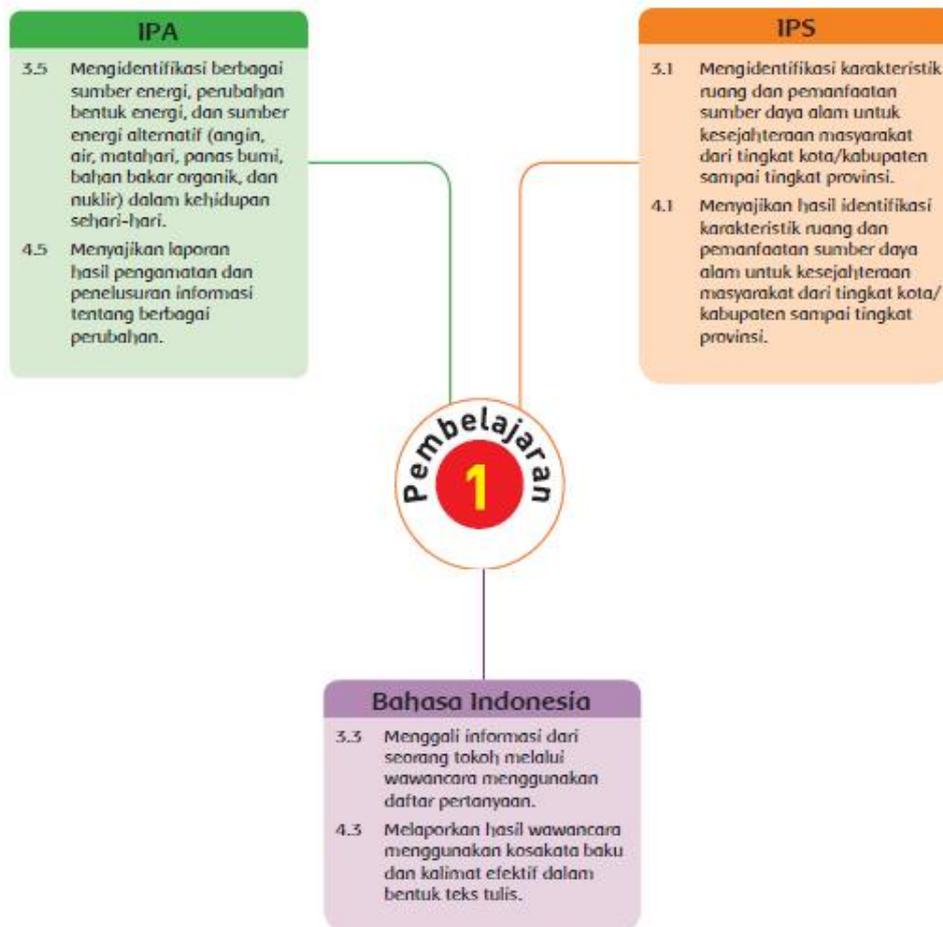
Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, menemukan contoh perilaku mana

yang menunjukkan perilaku merusak lingkungan alam dan melakukan kegiatan wawancara.

b. Pemetaan Kompetensi Dasar Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

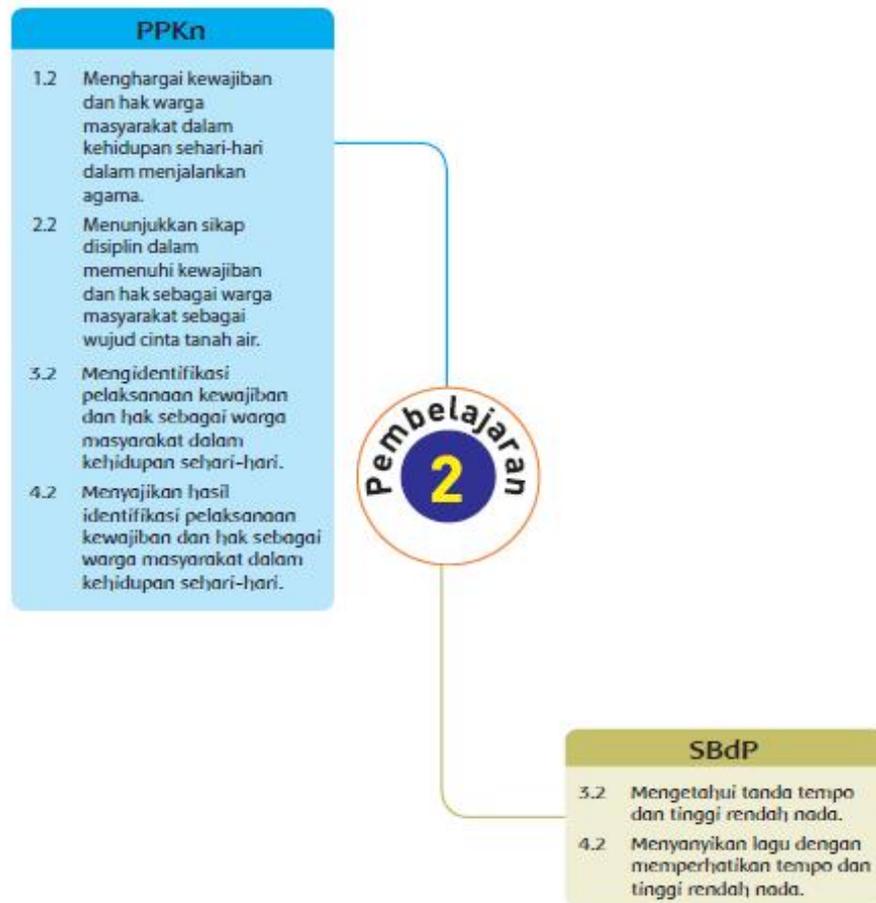
Gambar 2.2.

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



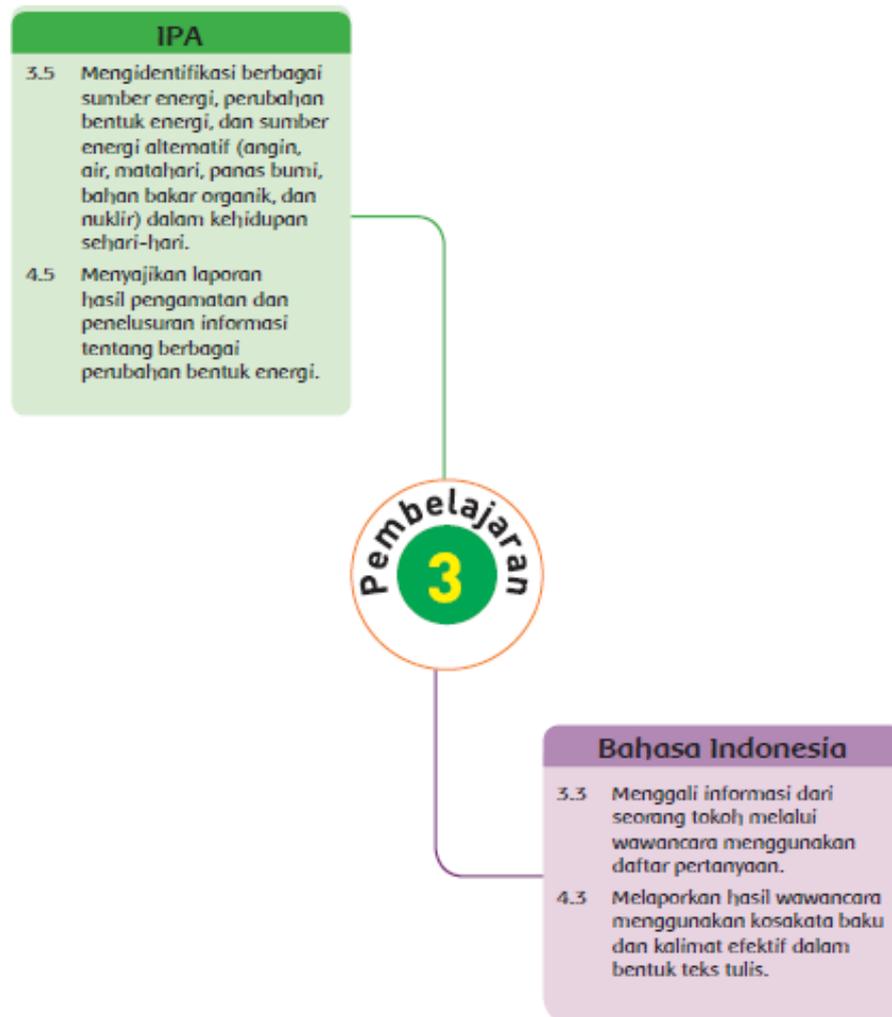
Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 96)

Gambar 2.3.
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2



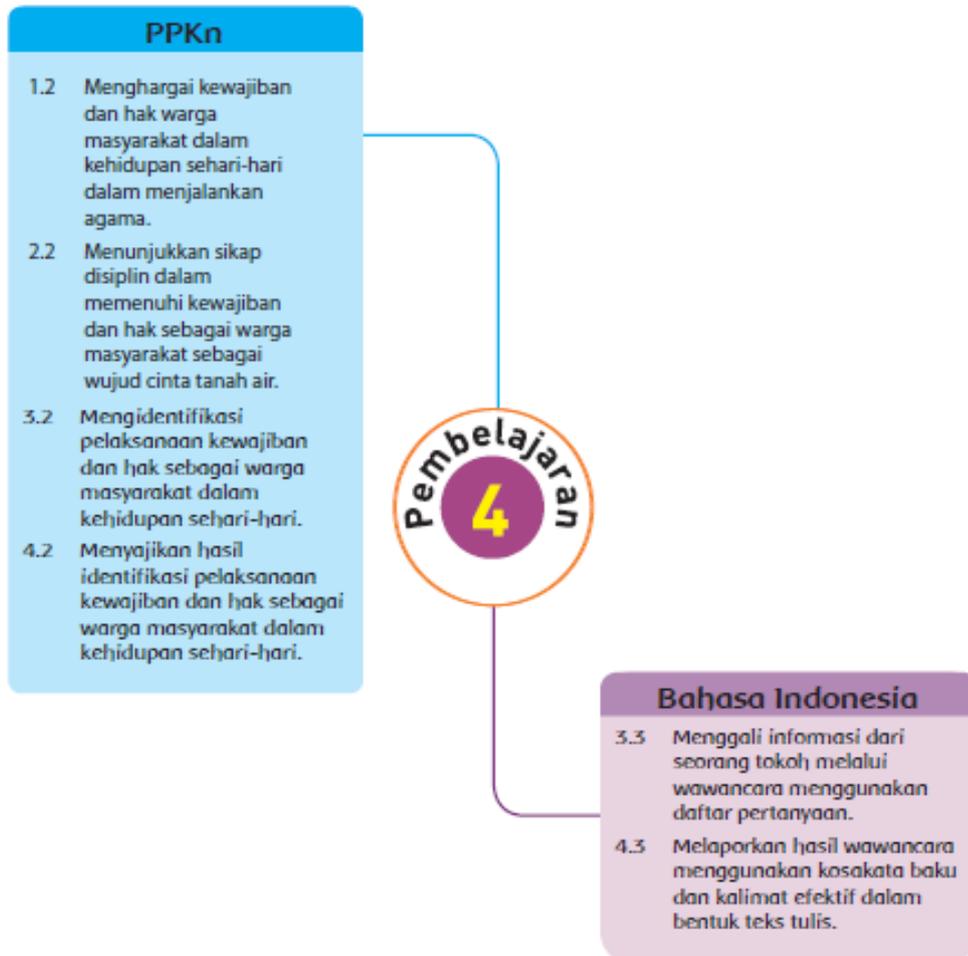
Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 111)

Gambar 2.4.
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3



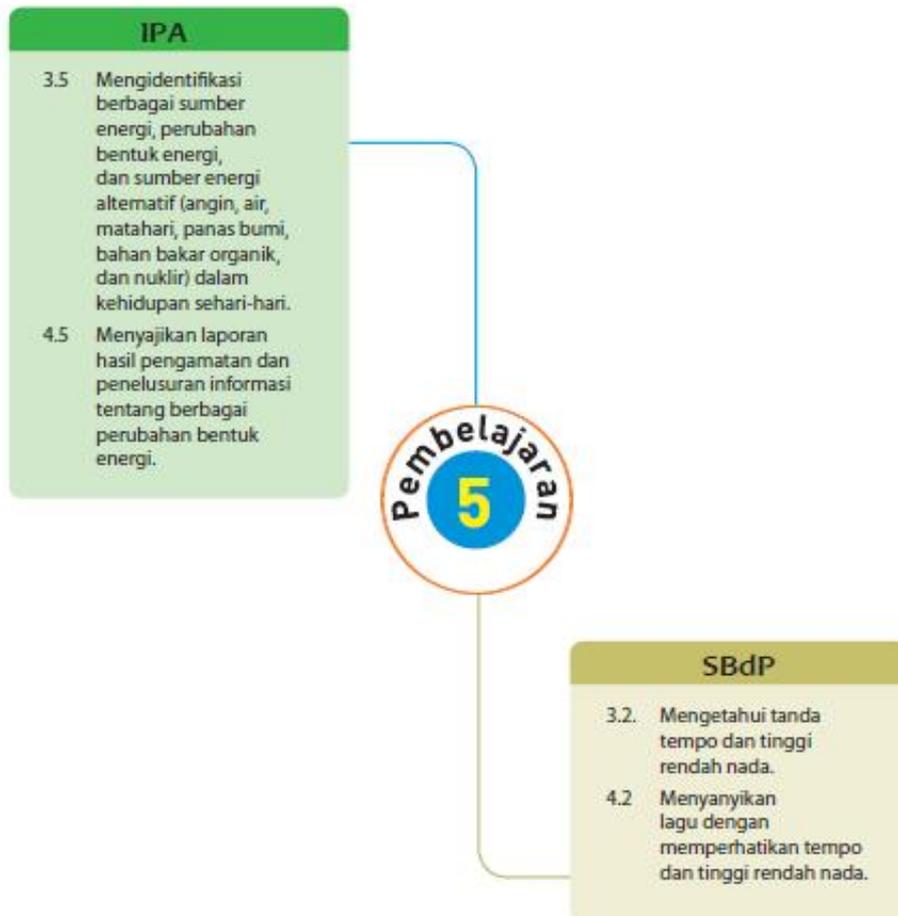
Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 118)

Gambar 2.5.
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4



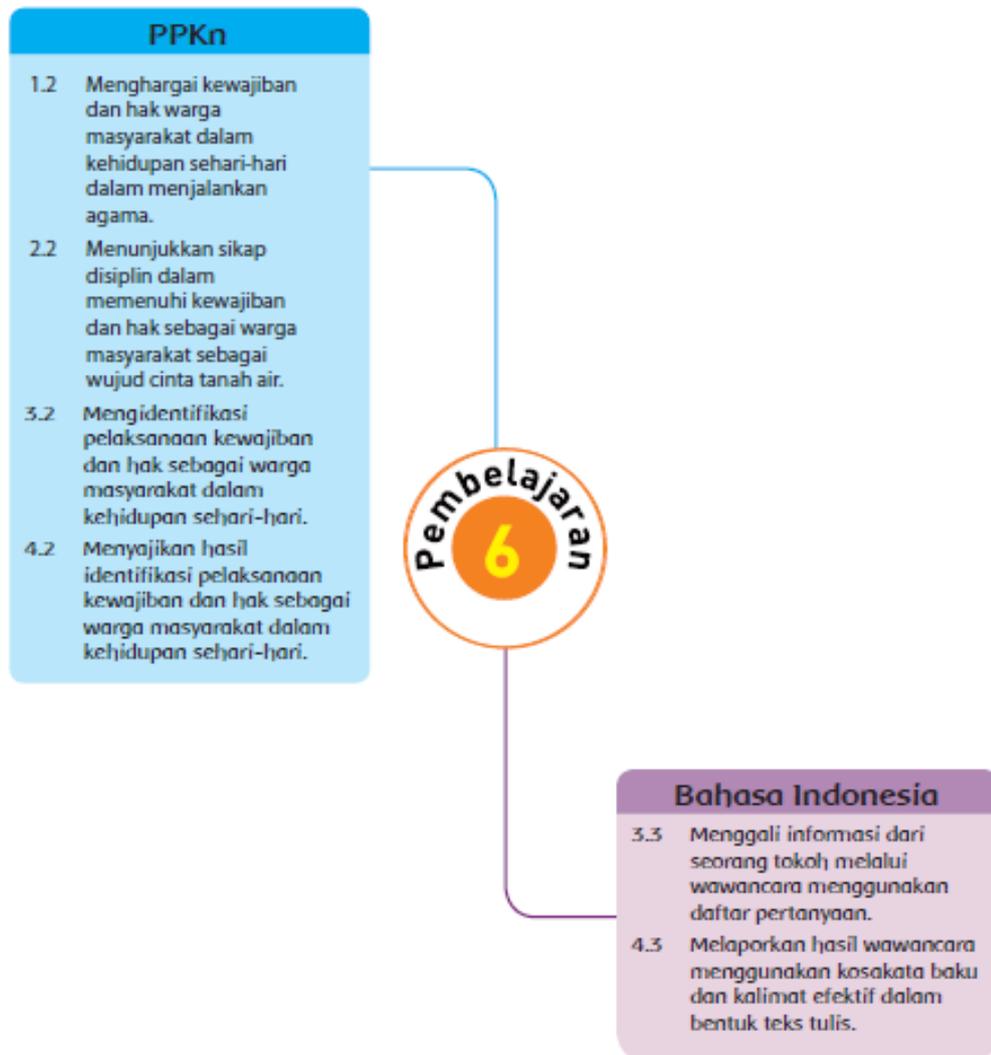
Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 128)

Gambar 2.6.
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5



Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 135)

Gambar 2.7.
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6



Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 143)

c. Karakteristik materi

Karakteristik subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia tidak hanya di tandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran dapat di padankan dengan suatu proses ilmiah, karena kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik (*scientific*) dalam pembelajaran. Pembelajaran saintifik (*scientific*) di yakini sebagai awal mula perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu :

1. Mengamati
2. Menanya
3. Mengumpulkan informasi/eksperimen
4. Mengasosiasikan/mengolah informasi
5. Mengkomunikasikan

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulisan skripsi ini menggunakan hasil penelitian terdahulu berupa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang sama.

1. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Wati Linda (2013)

Penelitian ini di ambil dari jurnal Wati Linda (2013) yang berjudul PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA MAN I KEBUMEN, e-Jurnal Pendidikan Vol: 3 No: 1, 43. Tahun: 2013, <http://ejournal.unsur.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/7583/5178> (diakses pada tanggal 14 april 2018, Pukul 16.30 WIB), dalam penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa MAN I Kebumen bahwa hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran

fisika melalui pembelajaran project based learning dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X.6 MAN I Kebumen mengungkapkan tentang meningkatnya rerata presentasi hasil observasi angket test essay, dan hasil belajar siswa. Sebelum penggunaan model project based learning observasi kreativitas aspek psikomotorik siswa diperoleh 56,31%, pada siklus I terdapat peningkatan menjadi 63, 40% dan siklus II mengalami peningkatan lagi didapatkan 78,63%. Presentasi angket sikap kreativitas siswa meningkat menjadi 60.78% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 78, 94%. Test kreativitas berpikir siswa sebelum dikenai PTK diperoleh 59,53%, pada siklus I meningkat menjadi 67,78% dan pada siklus II meningkat lagi 80,92 %. Hasil belajar sebelum diterapkan *project based learning* dengan presentasi rerata ketuntasan 47,36%, pada siklus I mengalami kenaikan 52,63% jumlah siswa yang tuntas adalah 20 siswa, dan pada siklus II meningkat menjadi 78,94% dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 30 siswa. Sehingga pembelajaran berbasis proyek (project based learning) memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna untuk siswa. Di dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa menjadi terdorong lebih aktif di dalam belajar mereka, instruktur berposisi di belakang dan siswa berinisiatif, instruktur memberi kemudahan dan mengevaluasi proyek baik kebermaknanya maupun penerapannya untuk kehidupan mereka sehari-hari. Produk yang dibuat siswa selama proyek memberikan hasil yang secara otentik dapat diukur oleh guru atau instruktur di dalam pembelajaran. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran berbasis proyek, guru atau instruktur tidak lebih aktif dan melatih secara langsung, akan tetapi instruktur menjadi pendamping, fasilitator, dan memahami pikiran siswa.

2. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Nepri Andari (2016)

Penelitian ini di ambil dari jurnal Ni Made Nepri Andari, dkk yang berjudul PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 20 DANGIN PURI, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol : 4 No : 1 Tahun : 2016.

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/7583/5178> (diakses pada tanggal 14 april 2018, Pukul 17.00 WIB) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi sikap peserta didik setelah di terapkan model *project based learning* berorientasi pendidikan karakter pada tema tempat cita-citaku, untuk mengetahui kompetensi keterampilan peserta didik setelah di terapkan model *project based learning* berorientasi pendidikan karakter pada tema cita-citaku dan untuk mengetahui peningkatan penguasaan kompetensi pengetahuan IPA tema cita-citaku melalui penerapan model *project based learning* berorientasi pendidikan karakter peserta didik kelas IV SDN 20 Dangin Puri tahun ajaran 2015/2016.

Subjek penerima tindakan adalah peserta didik kelas IV SDN 20 Dangin Puri, yang berjumlah 39 peserta didik. Teknik penyajian data dilakukan secara observasi, tes hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan ketuntasan klasikal kompetensi pengetahuan IPA dari 56,02% pada siklus I menjadi 89,74% pada siklus II dengan kata lain terjadi peningkatan 33,33%. Secara umum data hasil belajar kompetensi sikap dalam belajar IPA menunjukkan seluruh peserta didik memiliki sikap yang baik. Peningkatan hasil belajar IPA terjadi dari pra siklus ke siklus I maupun dari siklus I ke siklus II. Kemudian, hasil penelitian kompetensi keterampilan menunjukkan adanya peningkatan kuantitas peserta didik yang memenuhi indikator kompetensi keterampilan IPA. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *project based learning* berorientasi pendidikan karakter

dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN 20 Dangin Puri.

3. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Tri Yulia, Kuswadi, Sularmi, Peduk Rintayati (2015)

Penelitian ini di ambil dari jurnal Tri Mulya, yang berjudul PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP ENERGI PANAS MELALUI PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING*, e-Journal PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Vol : 5 No : 1 Tahun : 2015. <http://ejournal.uns.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/7583/5178>

(diakses pada tanggal 14 april 2018, Pukul 17.30 WIB) Sebelum melaksanakan proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan di kelas IV SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sesungguhnya di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan yang di laksanakan pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa pemahaman konsep energi panas siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM (77) hanya 9 siswa atau 31,03%, sedangkan 20 siswa atau 68,97% masih berada di bawah KKM (77).

Nilai pemahaman konsep energi panas pada pratindakan, menunjukkan bahwa jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM (≥ 77) hanya 9 siswa atau 31,03%, sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM (≥ 77) sebanyak 20 siswa atau 68,97%. Nilai tertinggi pada pratindakan ini sebesar 85, sedangkan nilai terendahnya adalah 45 serta nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan ini adalah 65,13.

Pada siklus I setelah menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL), nilai pemahaman konsep energi panas siswa mulai mengalami peningkatan. Siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat lebih semangat dan antusias. Ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 58,62%. Dapat di jelaskan bahwa dari 29 siswa, 17 siswa (58,68%) mendapat nilai sama atau di atas KKM (≥ 77), sedangkan sebanyak 12 siswa masih belum mencapai KKM (≥ 77) yang di tentukan. Nilai tertinggi pada siklus I yaitu 90, nilai

terendah yaitu 45, dan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 72,91. Meskipun mengalami peningkatan, namun ketuntasan belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 85%, maka tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai pemahaman konsep energi panas yang signifikan dari siklus sebelumnya. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Peningkatan ketuntasan pada siklus II sebesar 89,66% bahwa siswa yang mendapat nilai sama atau lebih dari KKM (77) sebanyak 26 siswa (89,66%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (77) sebanyak 3 siswa (10,34%). Nilai rata-rata kelas pemahaman konsep energi panas sebesar 82,08. Pada siklus II, nilai pemahaman konsep energi panas sudah mencapai indikator ketercapaian yang ditentukan yaitu 85%, maka penelitian dapat dihentikan dan penelitian dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran IPA konsep energi panas pada siswa kelas IV SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep energi panas melalui model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran IPA Siswa kelas IV SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta tahun ajaran 2015-/2016. Peningkatan pemahaman konsep energi panas tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai pemahaman konsep energi panas siswa pada setiap siklusnya.

Pada tahap pratindakan nilai rata-rata siswa hanya 65,13 dengan jumlah siswa yang mendapat nilai sama dengan atau lebih dari KKM sebanyak 9 siswa atau 31,03%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,91 dengan jumlah siswa sebanyak 17 siswa atau 58,62%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 82,08 dengan jumlah siswa yang mendapat nilai sama atau di atas KKM sebanyak 26 siswa atau 89,66%.

C. Kerangka Berpikir

Pada pembelajaran subtema pemanfaatan kekayaan sumber daya alam di Indonesia yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dan mengetahui materi tersebut. Peserta diuntut bukan untuk menghafal tetapi di haruskan untuk memahami. Faktor yang menyebabkan terjadinya proses pembelajaran seperti itu karena pendidik hanya mengandalkan kemampuan yang telah di miliki, pendidik kurang memahami kondisi karakteristik peserta didik dan kurangnya penerapan model pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik yaitu pendidik jarang sekali menggunakan model pembelajaran dan pendidik menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan kurang mau mencoba menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik pun meningkat.

Di lihat dari masalah tersebut penulis mengambil model pembelajaran *Project Based Learning*. Dengan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning*, peserta didik dapat meningkatkan keaktifan seluruh otak dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya dan memberi peluang bagi peserta didik untuk bekerja mengkonstruksi tugas yang diberikan pendidik yang puncaknya dapat menghasilkan suatu produk serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada saat proses pembuatan produk sampai kepada penyelesaian dan hasil produk yang ia buat sehingga hasil belajar peserta didik di kelas IV A SDN 063 Kebon Gedang Bandung meningkat. Setelah proses pembelajaran di lakukan penulis dapat melakukan tes dan non tes untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah di laksanakan tersebut. Jika hasil penilaian belum memenuhi KKM maka akan dilakukan remedial.

Dari hasil penelitian di lakukan oleh penulis untuk mengetahui hasil proses belajar peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran tersebut yang mencakup penilaian aspek kognitif dan afektif serta diharapkan model pembelajaran *project based learning* dapat menjadi salah satu saran untuk mengatasi masalah proses pembelajaran.

Bagan 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian Tindakan Kelas

